



IMPLEMENTASI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI MI BUSTANUL ULUM KOTA BATU

Anisa Salsabella Aulia¹, Moh Muslim², Bagus Cahyanto³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013049@gmail.com , moh.muslim@unisma.ac.id,
bagus.cahyanto@unisma.ac.id

Abstract

In this research it was conducted to be able to analyze and describe the role of the madrasah head in shaping religious culture and to be an advantage that is applied in madrasahs, one of which is at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu which is related to the madrasa head program in forming religious culture, the implementation of the madrasa head in forming culture religion and evaluation of the role of the head of the madrasa in shaping the religious culture at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. This sort of research uses a descriptive, qualitative method, using primary and secondary data sources, analysis techniques, including observation, interviewing, and documentation data gathering procedures. The research data is by collecting data, condensing data, exposing data, and drawing conclusions. As for checking the validity of the findings data, namely using observation persistence, triangulation, and references. And in this case the researcher will discuss the role of the head of the madrasa in shaping the religious culture at Mi Bustanul Ulum Batu City.

Keyword: Role, Culture, Religiuos.

A. Pendahuluan

Tentu saja, kepala madrasah berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif sebagai penanggung jawab menetapkan aturan dan mengarahkan kebijakan di madrasah. (Roslaini 2019). Peran juga dapat merujuk pada kewajiban atau tugas seseorang saat melakukan pekerjaan. Kebijakan yang merupakan hasil dari keberadaan seseorang biasanya menentukan peran yang dimainkan orang tersebut. Komponen yang paling penting dari sebuah madrasah juga kepala madrasah, yang ditunjuk untuk bertugas menjadi pemimpin, dan pengelola suatu pendidikan di dalam madrasah yang dipimpin tersebut, yang telah tertuang pada undang-undang (Kemendikbud, 2018). Mengenai penunjukan guru sebagai kepala madrasah, yang memiliki wewenang untuk bertanggung jawab atas semua tugas yang berhubungan dengan madrasah, termasuk pengelolaan lembaga dan pelatihan baik guru maupun murid dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan.

Kepala Madrasah memiliki tugas sebagai pemimpin di madrasah yang akan bertanggung jawab penuh memimpin seluruh proses pendidikan di madrasah, termasuk peningkatan kualitas, sumber daya manusia, kinerja guru, dan segala sesuatu yang

berkaitan dengan madrasah termasuk pimpinan kepala madrasah. Pemimpin madrasah juga memiliki kekuasaan dan tugas untuk mengawasi semua upaya pendidikan di dalam madrasah yang diawasinya.

Kepala madrasah juga bertanggung jawab atas semua kegiatan, kondisi lingkungan madrasah, termasuk semua kondisi dan situasi, dan hubungan dengan masyarakat setempat, selain bertanggung jawab atas teknis dan operasional akademik madrasah dalam mewujudkan budaya yang baik di dalam madrasah (Astuti & Danial 2019). Kepala Madrasah juga berhak membentuk kebiasaan sendiri di lingkungannya yang berada dibawah naungannya Dalam rangka menciptakan warga madrasah yang beretika dan taat beragama, perlu ditanamkan nilai-nilai agama agar tercipta budaya keagamaan di sekolah, yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan kebijakan pendidikan serta perilaku mereka yang terlibat di dalamnya. Yang benar adalah bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya terpenuhi.

Hal Ini juga merupakan ide yang sangat baik untuk menerapkan budaya religius di madrasah; Hal ini berkaitan langsung dengan posisi kepala madrasah sebagai pembentuk program budaya keagamaan di madrasah. Budaya religius ini dapat dipraktikkan oleh anak-anak yang terbiasa melakukannya di lingkungan sekolah, dengan maksud bahwa mereka akan melakukan hal yang sama di keluarga dan komunitas mereka di masa depan. Budaya keagamaan ini dapat berbentuk kegiatan atau program madrasah, seperti membiasakan shalat kelompok, shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Dalam hal ini, tidak terlepas dari posisi kepala madrasah karena pemimpin madrasah juga memainkan peran penting dan strategis dalam kemajuan budaya agama. dan pada kenyataannya, kepala madrasah juga akan memainkan peran penting dalam menetapkan kebijakan madrasah, dengan salah satunya berfungsi sebagai penyusun program, terutama yang religius

Membangun dan memperkuat budaya positif di sekolah. Itu juga harus dapat menanamkan dalam komunitas sekolah jenis nilai-nilai yang mendorong perilaku yang baik. Pengaruh lingkungan madrasah terhadap perilaku siswa dan kondisi madrasah akan terlihat oleh komunitas sekolah. Masih ada beberapa warga madrasah yang belum berhasil mengembangkan budaya Islam yang menguntungkan di sana. Hal ini dapat dilihat dari buruknya hubungan antara kepala madrasah dan guru, antara guru dan siswa, antara siswa dan guru, dan antara kepala madrasah dan siswa.

Budaya religius di madrasah juga memiliki peranan sangat penting untuk pengembangan karakter peserta didik, Sulistyowati (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter penting karena sejumlah alasan, antara lain sebagai berikut: Karakter sangat penting bagi suatu bangsa dan negara. Generasi penerus negara akan hilang jika karakter hilang. Karakter berfungsi sebagai benteng bangsa melawan pengaruh eksternal, dan itu harus dikembangkan agar suatu negara dianggap bermartabat. Madrasah harus

menciptakan budaya religius untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan ide-ide agama sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa sebagai anggota bangsa Indonesia. Cita-cita pendidikan karakter dapat berkembang dari hal-hal kecil yang menjadi lebih signifikan dari waktu ke waktu. Menurut Kasali dalam Muhaimin & Prabowo (2010) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang menjadi landasan budaya sekolah/madrasah dapat diutamakan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, kerja keras, peduli terhadap sesama, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, dan semangat persatuan memotivasi dan membimbing. Melalui studi, pembentukan kebiasaan, dan partisipasi dalam acara-acara keagamaan, cita-cita tersebut dapat dipraktikkan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari siswa. Siswa di madrasah dimaksudkan untuk dipengaruhi oleh budaya agama dalam hal pola pikir, perilaku, dan karakter.

Dengan demikian, penggabungan budaya religius dapat meningkatkan pendidikan karakter dan berdampak pada peningkatan karakter moral siswa di kelas. MI Bustanul Ulum Kota Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang concern terhadap pendidikan karakter, yang dilakukan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, sekolah ini memaksimalkan pendidikan karakter siswanya (religious culture). Penelitian ini secara khusus berkaitan dengan bagaimana kepala madrasah mempengaruhi budaya di MI Bustanul Ulum melalui berbagai praktik Islam, seperti kegiatan pembentukan kebiasaan, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh dosen dan kepala madrasah di MI Bustanul Ulum Kota Batu mendorong kegiatan holistik dengan memberi contoh atau mempraktikkan sikap positif agar siswa dapat langsung menirunya. Pelatihan semacam itu tidak akan mudah dicapai tanpa kebiasaan atau contoh yang baik. Para peneliti didorong untuk melakukan penelitian di madrasah ini karena sejumlah alasan, termasuk:

MI Bustanul Ulum Kota Batu merupakan sekolah yang menumbuhkan budaya religius sejalan dengan pernyataan misinya, yaitu mewujudkan madrasah yang unggul dalam IMTAQ, berprestasi, dan berbudaya Islami. Namun, kepala madrasah juga memiliki keleluasaan untuk memungkinkan madrasah berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer dengan tetap menjunjung tinggi budaya agamanya melalui prinsip-prinsip agama, pengejaran agama, dan representasi simbol-simbol agama.

Yayasan Ma'arif Kota Batu membawahi MI Bustanul Ulum Kota Batu, sebuah madrasah yang didedikasikan untuk kemajuan budaya religius. Adapun hasil wawancara peneliti dengan salah satu seorang guru yang bernama Bapak Anwar Sanusi beliau menyampaikan bahwa di MI Bustanul Ulum Kota Batu meningkatkan individualitas Islam melalui prinsip dan praktiknya serta melalui penampilan luar madrasah dan simbol-

simbol agama. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan rutin sehari-hari siswa, seperti doa kelompok, membaca Alquran, shalat berjamaah (dhuha dan dzuhur), dan membudayakan (ceramah tujuh menit oleh kepala madrasah/guru agama sebelum memasuki kelas), yang berisi bimbingan agama atau instruksi lain tentang fiqh, termasuk cara berdoa yang benar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi penelitian Studi kasus. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu, yang terletak di Jalan Cempaka 25 Pesanggrahan Kota Batu, Jawa Timur, adalah lokasi yang tepat di mana penelitian ini dilakukan. Sumber data primer dan sumber data sekunder adalah dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder meliputi informasi yang diperoleh dari dokumentasi baik berupa softfile maupun hardfile, serta dokumen lainnya, informasi profil madrasah, sejarah pendiriannya, motto madrasah, visi misi, dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. Sumber data primer berasal dari (kepala madrasah, waka siswa, dan pendidik).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sarana untuk menyumbangkan informasi data untuk penelitian. Sugiyono (2020). Teknik analisis data dengan cara deskriptif dan dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan data dan tahap alir tahap dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis Rijali (2019) sebagai berikut pengumpulan data, kondensasi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data temuan yakni menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan referensi.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui upaya dan proses pembentukan budaya religius peserta didik di MI Bustanul Ulum Kota Batu, kepala madrasah memiliki pekerjaan dan usaha sebagai penanggung jawab pengaturan kebijakan madrasah, selain itu juga adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua peserta didik. Karena dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua akan mudah membentuk melalui pembiasaan-pembiasaan dilakukan di madrasah. Untuk itu peneliti akan membahas hasil temuan tersebut.

1. Program Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Terbentuknya program pembiasaan peserta didik di MI Bustanul Ulum Kota Batu tidak lepas dari adanya peran kepala madrasah sebagai pemegang arah kebijakan dan pembentukan program madrasah. Selaras dengan pendapat Roslaini (2019) yang menyatakan kepala madrasah, yang memegang wewenang dan arahan atas kebijakan madrasah, tentu berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan atau madrasah yang

positif. yang di pegang. Selain itu kepala madrasah juga sebagai bagian terpenting dari sebuah lembaga pendidikan yang akan bertanggung jawab penuh untuk memimpin seluruh proses pendidikan madrasah, yang berkaitan dengan peningkatan mutu, peningkatan kinerja guru, dan hal-hal terkait madrasah selain itu juga kepala madrasah juga memiliki wewenang atau tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan Pendidikan maupun program-program pembiasaan di madrasah yang di nanunginya, oleh karena itu madrasah tidak hanya bertanggung jawab akademik saja akan tetapi juga seluruh program kegiatan madrasah lainnya. Menurut Astuti&Danial (2019) yang mengemukakan bahwasanya kepala madrasah semata-mata selain mengawasi rincian akademik madrasah, juga bertanggung jawab atas semua kegiatan, kondisi, dan keadaan, serta hubungan dengan penduduk setempat. untuk mewujudkan program budaya religius yang baik di dalam madrasah. Di MI Bustanul Ulum Kota Batu ini kepala madrasah membentuk program budaya religius ini yang melibatkan seluruh guru baik guru kelas maupun waka serta wali murid untuk membantu berjalannya pembentukan budaya religius di madrasah dan dalam hal ini dilaksanakan setiap bulan atau setiap tahunan secara rutin karena untuk pengembangan dan pembentukan karakter pada peserta didik. Selaras dengan pendapat Sulistyowati (2015) yang mengatakan bahwa pentingnya pembentukan program budaya religius dilaksanakan, diantaranya 1. Memperkuat karakter peserta didik karena hilangnya karakter kan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa 2. Karakter tidak datang sendirinya akan tetapi dibentuk untuk menjadi bermartabat. Dalam hal ini dalam melaksanakan pembentukan budaya religius di madrasah melakukan pembentukan nilai-nilai pengembangan karakter pada detail kecil yang menyebar ke lebih banyak orang karena Keberhasilan suatu pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kondisi lingkungan (Cahyanto 2020).

Dalam pengelolaan pembentukan budaya religius kepala madrasah mengelolah kegiatan tersebut dengan cara membagi tugas kepada seluruh bagian baik waka kurikulum, waka kesiswaaan, dan guru kelas masing-masing untuk saling membantu baik kegiatan intra maupun ekstra yang dimana kepala madrasah menyerahkan waka kurikulum untuk membentuk program rancangan budaya religius sedangkan waka kesiswaan bertugas untuk membantu melaksanakan kegiatan pembentukan program budaya religius tersebut. Hal ini sesuai dengan peran kepala madrasah sebagai pemimpin atau *leader* yang dikemukakan oleh Saputra (2021) bahwasanya kepala madrasah berhak mengatur dan mengkondisikan madrasah sesuai dengan visi dan misi yang telah dibentuk sebagai bentuk kepemimpinan madrasah dalam membentuk program budaya religius di kepemimpinannya sendiri. Adapun program-program yang telah dibentuk di madrasah ini diantaranya melalui program pembiasaan keagamaan melalui nilai-nilai keislaman seperti aktivitas rutin siswa yang dilaksanakan setiap hari seperti shalat dhuha, membaca

al-qur'an, shalat dhuhur berjamaah dan amal jum'at hal ini dibentuk dan dilaksanakan sesuai dengan visi madrasah yaitu: "Madrasah Yang Unggul Dalam IMTAQ, Berprestasi Dan Berbudaya Islami". Oleh karena itu MI Bustanul Ulum dalam kegiatan program keagamaan dalam pembentukan budaya religius di madrasah sudah sangat melekat pada para peserta didik karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang terjadi sudah sangat lama dan merupakan program unggulan yang ada di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

2. Pelaksanaan Program Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Budaya religius adalah sistem nilai-nilai yang secara sadar diciptakan dan terstruktur untuk mendorong kepatuhan terhadap ajaran agama dan konsep Tuhan. sehingga telah menjadi kebiasaan atau tradisi. Hal ini selaras dengan pendapat Fathurrohman (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan tertentu yang merupakan semacam budaya keagamaan di madrasah, antara lain budaya keagamaan di madrasah didirikan atas dasar sesuatu atau kegiatan dengan nilai keagamaan yang dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan.: 1) Melakukan tugas-tugas rutin yang telah ditetapkan dengan memasukkan budaya Islam akan membantu siswa meningkatkan sikap dan kepribadian mereka. 2) Menciptakan lingkungan membina iklim yang menguntungkan bagi pertumbuhan pendidikan Menyampaikan agama tidak hanya secara formal di kelas tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. 3) Membangun suasana religius dengan tujuan untuk, memperkenalkan peserta didik tentang agama.

Selain itu didalam buku Sahlan (2010) tentang mewujudkan budaya religius disekolah juga mengemukakan wujud budaya religius di madrasah diantaranya : 1) Senyum, Salam, Sapa (3S); 2) Saling Hormat dan Toleran; 3) Puasa Sunnah; 4) Shalat Dhuha; 5) Muroja'ah Qur'an; dan 6) Doa Bersama.

Pendapat diatas selaras dengan keadaan di madrasah yang terdapat pembentukan budaya peserta didik diantaranya kegiatan budaya senyum, salam, sapa setiap pagi di depan gerbang sekolah oleh guru madrasah, membaca asmaul husna bersama di masjid, shalat dhuha setiap pagi hari, serta pembacaan yasin , tahlil dan istighosah, dan tak lupa amal kamis di setiap hari kamis. Selain itu juga ada pembiasaan di luar pembelajaran seperti pada kegiatan peringatan maulid nabi, peringatan nuzul qur'an, peringatan tahun baru hijriyyah, dan rutinan khotmil qur'an baik untuk guru maupun peserta didik dan hal ini biasanya dilaksanakan pada saat memperingati hari besar islam. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan untuk membentuk budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu kepala madrasah membentuk program yang diantaranya seperti budaya 3S, shalat dhuha, pembacaan yasin,tahlil, dan istighosah disetiap hari sesuai jadwal yang ditentukan dengan dampingan bapak,ibu guru serta guru kelas dan kegiatan ini dilaksanakan dua shift karena terbatasnya tempat beribadah. Kegiatan dilaksanakan di

masjid dan di kelas dengan dibagi antara kelas kecil dan kelas besar, kegiatan ini juga telah berjalan lama dan telah menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Dalam pembiasaan pembentukan budaya religius ini selain kepala madrasah berperan sebagai *educator* atau pendidik, Danim, (2016). Mengatakan bahwa peran kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah juga mencakup tanggung jawab lainnya. yang sebagaimana juga berperan sebagai pengawas kegiatan yang dimana kepala madrasah juga berperan penting sebagai pendidik yang berhak melakukan pengawasan kegiatan dalam program pembentukan budaya religius di madrasah yang dipimpin. selain itu juga berperan sebagai penanggung jawab kegiatan program madrasah kepada pimpinan Yayasan.

Uraian kegiatan program pelaksanaan terbentuknya budaya religius di madrasah ini selaras pendapat Sahlan (2010) menyatakan bahwa pembentukan program pelaksanaan religius terprogram melalui *learning proses* yang dimulai dari dalam diri yang telah dipegang teguh sebagai pendirian. Madrasah ini juga melaksanakan pembiasaan program budaya religius dengan menerapkan pemberian contoh kepada peserta didik tentang kebiasaan-kebiasaan baik di madrasah dengan contoh seluruh guru mengikuti pembiasaan kegiatan di masjid maupun dikelas dengan tujuan memotivasi peserta didik untuk semangat dalam kegiatan, kemudian memberikan contoh disiplin yang telah diterapkan pagi setiap hari baik dalam kegiatan 3S, maupun disiplin waktu dalam beribadah setiap hari, dan yang terakhir selalu menciptakan suasana religius di madrasah baik dalam bangunan atau suasana sekitar yang telah terlihat disekitar madrasah dan fasilitas bangunan tempat beribadah yang sangat mendukung dan bagus beronamen religius di madrasah dan hal itu juga selaras pendapat Tafsir (2004) tentang strategi pelaksanaan budaya religius melalui: 1) Memberikan teladan, 2) Membiasakan hal-hal baik, 3) Menegakkan disiplin, 4) Memberikan motivasi dan dorongan, 5) Memberikan hadiah, 6) Menghukum, 7) Penciptaan suasana religius.

3. Evaluasi Program Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Setiap inisiatif pendidikan diharapkan dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat.. Budaya religius yang di terapkan di madrasah ini diharapkan nantinya peserta didik memiliki kebiasaan keagamaan berbudaya religius di lingkungan sekitar. Akan tetapi hal ini tidak mudah perlu adanya konsistensi dalam setiap prosesnya agar objek yang sedang dibentuk bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu kepemimpinan madrasah sangat berperan penting di setiap lembaga pendidikan karena kepemimpinan semacam ini dikatakan telah memicu peningkatan prestasi dan kualitas akademik. seorang pemimpin juga harus berani menghadapi berbagai macam bentuk permasalahan dan mencari jalan keluar disetiap permasalahan yang sedang dihadapi (Rahmi, Muslim, Kholifah 2023). Karena penerapan pembiasaan di madrasah ini telah menjadikan peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dan ini menunjukkan penerimaan

program yang telah mereka jalankan. Peserta didik dan berhasil dijalankan, hal ini terbukti karena anak-anak sudah menjadi terbiasa dalam kegiatan budaya religius keagamaan baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat karena mampu memberikan contoh dan memimpin kegiatan keagamaan tersebut di lingkungan sekitar mereka karena budaya religius ini suatu program yang tidak bisa dipaksakan dan sudah melekat pada diri seseorang. Selain itu tujuan dari kepala madrasah membentuk kegiatan budaya religius ini adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa serta membentuk akhlak yang mulia, dan salah satunya kegiatan yang dapat dibentuk adalah membentuk budaya religius di madrasah yang diaman budaya religius sudah menjadi tatanan nilai yang dibentuk dan dirumuskan dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama sehingga menjadi tradisi dan membuahkan hasil positif. Nilai keteledanan ini juga dapat tercermin dari perilaku guru. Selain itu nilai keteladanan juga sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran (Maimun and Fitri 2010). Adapun evaluasi kegiatan yang terjadi dalam kegiatan program budaya religius di madrasah ini diharuskan :

- a. Membawa perubahan pada kebiasaan peserta didik seperti dalam kegiatan keagamaan dan hal ini sudah terlihat di MI Bustanul Ulum pada pelaksanaan kegiatan budaya religius yang dilaksanakan peserta didik di madrasah menjadikan peserta didik menjadi lebih terbiasa berbuat kebaikan.
- b. Rasa hormat peserta didik kepada guru atau orang yang lebih tua dan hal ini terlihat dalam pembiasaan 3S setiap pagi di madrasah.
- c. Saling menghargai antar teman dan toleransi
- d. Memiliki sikap kedisiplinan yang dimana telah terlihat pada peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan kegiatan budaya religius di madrasah setiap pagi hari, dan hal tersebut merupakan contoh disiplin waktu.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Fathurrohman (2015) pada bukunya yang menjelaskan bahwa dampak budaya religius di madrasah juga diantara lain tentang dapat membawa perubahan kepada peserta didik tentang pembiasaan, membentuk sikap kesopanan terhadap orang yang lebih tua baik guru maupun orang lain serta toleransi terhadap teman sekitar, dan dapat membentuk kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu dalam kegiatan pembentukan program budaya religius ini kepala madrasah sangat berperan aktif dan bertanggung jawab atas seluruh rangkaian kegiatan dan harus berperan aktif dalam peningkatan budaya religius di madrasah dan hal ini sudah di jalankan oleh kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin untuk mengevaluasi program kegiatan tersebut kepada seluruh guru baik waka kesiswaan, waka kurikulum, maupun guru kelas untuk rutin melaksanakan evaluasi Bersama dan dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk program budaya religius lebih baik lagi dan mengevaluasi kegiatan apa saja yang telah terlaksana dan kegiatan apa yang belum terlaksana, selain itu juga di MI

Bustanul Ulum ini juga melibatkan wali murid untuk pengevaluasian kegiatan di setiap awal tahun ajaran baru dengan tujuan untuk membentuk program bersama sesuai kesepakatan bersama.

D. Simpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu” dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : 1) Program kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah a) Melalui kegiatan pembentukan budaya religius kepala madrasah langsung terjun ke lapangan b) Kepala Madrasah membentuk program pembentukan budaya religius bersama dengan melibatkanseluruh komponen, c) Kepala madrasah membuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan madrasah. 2) Pelaksanaan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah sebagai berikut: a) Pembiasaan sebelum pembelajaran seperti kegiatan b) Pembiasaan selama pembelajaran c) Pembiasaan diluar pembelajaran. 3) Evaluasi kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu setiap inisiatif pendidikan diharapkan dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat.. Budaya religius yang di terapkan di MI Bustanul Ulum Kota Batu ini diharapkan nantinya peserta didik memiliki kebiasaan keagamaan berbudaya religius di lingkungan sekitar.

Daftar Rujukan

- Ahmad, T. (2004). *Metodologi Penghajaran Agama Islam*. BANDUNG: Remaja;Rosda Karya.
- Astuti, Abbas, & Rahman, D. (2019). “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri.” *Journal of Islamic Education Management* 5(1):31–45.
- Cahyanto, B. (2020). “ PENDAMPINGAN PEMBUATAN MURAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Danim, S. (2016). “Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan.”
- Elvi. R, Muslim. M, Yusnia B. K. (2023). “KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA MADRASAH DI ERA DIGITAL.” *JURNAL EL-RUSYD* VOL.7 NO.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. edited by SOKIP. Kalimedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.” *Kemdikbud* 1–21.

- Maimun, Agus, & Agus, Z. F. (2010). "Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif."
- Muhaimin, Sutiah, & Sugeng, L. (2010). "Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah." *Jakarta: Kencana*.
- Rijali, A. (2019). "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*
- Roslaini, Roslaini. 2019. "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah." *Jurnal As-Salam* 3(2):38–47.
- Sahlan, A. (2010). *MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH*. malang: UIN MALIKI PRESS.
- Saputra, Bagus Rachmad, Imron, A. & Ahmad, Y. (2021). "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Saintifik Religius." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8(1):94–102.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. BANDUNG: Alfabeta.
- Sulistyowati, Endang. (2015). "Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas IV MIN Yogyakarta II." *Al-Bidayah* 7(2):1–153.